

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Stakeholders**

Menurut teori ini perusahaan diharapkan melakukan aktivitas-aktivitas yang diharapkan stakeholders dan melaporkan aktivitas-aktivitas tersebut kepada mereka. Stakeholders memiliki hak untuk diberikan informasi tentang bagaimana aktivitas-aktivitas perusahaan mempengaruhi mereka meskipun informasi tersebut tidak mereka gunakan, atau tidak memainkan peranan yang signifikan dalam perusahaan (Purnomosidhi, 2016). Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdersnya (Ghozali dan Chariri, 2017). Stakeholders perusahaan terdiri dari pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain.

Pentingnya Pengaruh stakeholders bagi reputasi perusahaan serta untuk mendapatkan keunggulan komparatif, perusahaan tentu akan mencoba untuk mengelola hubungan dengan stakeholders melalui penyediaan informasi, biasanya dalam bentuk pengungkapan sukarela di dalam laporan tahunan atau website perusahaan (Suttipun, 2012). Selain itu, akuntabilitas organisasional tidak hanya terbatas pada kinerja ekonomi atau keuangan saja sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan tentang modal intelektual dan informasi lainnya melebihi dari yang diharuskan (*mandatory*) oleh badan yang berwenang (Purnomosidhi, 2016). Pengungkapan sukarela dalam bentuk pelaporan modal intelektual dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan. Pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan sarana bagi perusahaan untuk mengelola hubungan yang harmonis dengan stakeholdersnya. Selain itu, melalui pengungkapan modal intelektual diharapkan dapat memberikan image yang positif bagi perusahaan.

Keterkaitan *Intelektual Capital* dengan teori stakeholder ini dikarenakan didalam informasi terkait *Intelektual Capital* ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholder). Stakeholder tersebut mempunyai kepentingan terhadap perusahaan, yaitu dalam proses pembuatan keputusan (*decision making*) yang berkaitan dengan perusahaan. Lebih lanjut, informasi tersebut menjadi sesuatu yang amat vital dan perusahaan harus mengungkapkannya secara lengkap (*full disclosure*) dan dapat

diandalkan (*reliable*). Informasi yang disampaikan perusahaan berupa laporan keuangan. Laporan keuangan ini harus dipublikasikan kepada stakeholder sebagai alat pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola perusahaan.

## **2.2 *Intellectual Capital***

### **2.2.1 Pengertian *Intellectual Capital***

Meskipun istilah modal intelektual sudah digunakan secara luas oleh berbagai pihak tetapi belum ada definisi modal intelektual yang tepat dan disetujui secara luas. Garcia-Meca dan Martinez dalam Dhanindra (2014) mengemukakan definisi modal intelektual sebagai pengetahuan, intellectual property, atau pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan.

Sangkala (2016) juga menyebutkan bahwa modal intelektual sebagai intellectual material, yang meliputi pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan secara bersama untuk menciptakan kekayaan (*wealth*). *Intellectual Capital* (Setiarso, 2016) merupakan sebuah sumberdaya penting dan sebuah kapabilitas untuk bertindak berdasarkan pengetahuan. Joeфри (2012) membahas bahwa modal intelektual adalah perangkat yang diperlukan untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam kehidupan. Banyak pakar yang mengatakan bahwa kapital intelektual ini sangat besar perannya dalam menambah nilai suatu kegiatan, termasuk dalam mewujudkan kemandirian suatu daerah. Berbagai organisasi, lembaga dan strata sosial yang unggul dan meraih banyak keuntungan atau manfaat adalah karena mereka terus menerus mengembangkan sumberdaya atau kompetensi manusianya.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa modal intelektual merupakan suatu konsep yang dapat memberikan sumberdaya berbasis pengetahuan baru dan mendeskripsikan aktiva tak berwujud yang jika digunakan secara optimal memungkinkan perusahaan untuk menjalankasn strateginya dengan efektif dan efisien. Dengan demikian modal intelektual merupakan pengetahuan yang memberikan informasi tentang nilai tak berwujud perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing.

### 2.2.2 Pengungkapan *Intellectual Capital*

Perusahaan-perusahaan melakukan pengungkapan *Intellectual Capital* karena berbagai alasan. Menurut Widjanarko (2016) lima alasan perusahaan-perusahaan melaporkan *Intellectual Capital* yaitu sebagai berikut: (1) Pelaporan intellectual capital dapat membantu organisasi merumuskan strategi bisnis. Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan *Intellectual Capital* suatu organisasi untuk mendapatkan *competitive advantage*; (2) Pelaporan *Intellectual Capital* dapat membawa pada pengembangan indikator-indikator kunci prestasi perusahaan yang akan membantu mengevaluasi hasil-hasil pencapaian strategi; (3) Pelaporan *Intellectual Capital* dapat membantu mengevaluasi merger dan akuisisi perusahaan, khususnya untuk menentukan harga yang dibayar oleh perusahaan pengakuisisi; (4) Menggunakan pelaporan *intellectual capital nonfinancial* dapat dihubungkan dengan rencana intensif dan kompensasi perusahaan. Alasan pertama sampai dengan keempat, merupakan alasan internal dari perusahaan dalam melaporkan intellectual capital; (5) Alasan ini merupakan alasan eksternal perusahaan yaitu mengkomunikasikan pada stakeholder eksternal tentang *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.

Indeks pengungkapan *Intellectual Capital* menyimpulkan pengungkapan perusahaan pada 6 area, yaitu karyawan, pelanggan, teknologi informasi, pemrosesan, pengembangan riset dan laporan strategis. Untuk melakukan pengukuran terhadap tingkat pengungkapan, maka dapat digunakan *disclosure index*. Item dalam index pengungkapan *Intellectual Capital* yang berjumlah 78 item dikembangkan oleh Ulum (2018).

### 2.2.3 Komponen *Intellectual Capital*

Menurut Steward (1998) dalam Sawarjuwono dan Kadir (2013), intellectual capital terdiri dari tiga komponen utama yaitu:

1. *Human Capital* *Human capital* sebagai sumber pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki karyawannya.

2. *Structural Capital* *Structural capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses pabrikasi, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *Intellectual Capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.
3. *Relational Capital* *Relational capital* merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. Elemen ini merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian di luar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

Sangkala (2006) memilah beberapa komponen modal intelektual menjadi *human, structural dan customer capital*. Sveiby dalam Sangkala, (2016) menyebutkan komponen modal intelektual terdiri dari *employee competence, internal structure dan external structure*. Komponen-komponen modal intelektual juga sebanding dengan komponen-komponen dalam taksonomi sumber daya *intangible* yang dikembangkan oleh Bounfour dalam Purnomosidhi (2015), yakni *autonomous intangibles dan dependent intangible* yang memuat unsur-unsur yang telah dibicarakan di atas.

Model-model di atas muncul dari dan berfokus pada konteks atau level analisis perusahaan atau organisasi. Modal intelektual dipahami sebagai nilai-nilai tersembunyi (*hidden values*) dari individu-individu, perusahaan-perusahaan, institusi-institusi, dan masyarakat serta wilayah yang merupakan sumber nyata maupun potensial bagi penciptaan nilai atau kesejahteraan. Rupidara (2008) menyebutkan setelah melalui berbagai review dalam 2 tahun terakhir telah terjadi konvergensi dalam kategorisasi dan bahasa yang digunakan dalam model modal intelektual. Modal

intelektual tersusun atas 3 komponen, yakni 1) seluruh atribut *human capital* (seperti *intelektual, skills, kreativitas, cara kerja*), 2) *organizational capital* (*property intelektual, data data proses-proses, budaya*), dan 3) *relational capital* (seluruh relasi eksternal dengan konsumen, *suppliers, partners, networks, regulators, dll*). Keseluruhan hal itulah yang membentuk kesatuan entitas modal intelektual.

#### **2.2.4 Perhitungan Pengungkapan Intelektual Capital**

Penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan sejumlah 78 item yang dikembangkan oleh Bukh, et al (2005). Indeks pengungkapan merupakan suatu metode untuk membuat angka pengungkapan informasi tertentu yang menggunakan 1 untuk yang melakukan pengungkapan atau 0 untuk yang tidak mengungkapkan pada masing-masing item. Sistem pemberian kode dengan menggunakan angka 0 dan 1 diharapkan dapat membantu peneliti tentang sejauh mana perusahaan melakukan pengungkapan intellectual capital. Prosentase dari index pengungkapan sebagai total dihitung menurut rumusan sebagai berikut:

$$\text{Score} = (Z \text{ di}/M) \times 100\%$$

Dimana:

Score : variabel dependen indeks pengungkapan *intellectual capital* (ICD Index)

di : nilai 1 jika item ditemukan dan 0 jika tidak ditemukan

M : total jumlah item yang diukur (36 item).

Pengukuran pengungkapan IC yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks pengungkapan IC 36 item versi Indonesia yang dikembangkan oleh Ulum (2015).

### **2.3 Leverage**

Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Hutang adalah instrumen yang sangat sensitif terhadap perubahan nilai perusahaan. Semakin tinggi proporsi hutang, maka semakin tinggi harga saham, namun pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil dari pada biaya yang ditimbulkannya. Para pemilik perusahaan lebih suka jika perusahaan menciptakan hutang.

Dharmastuti (2013) menyatakan bahwa hutang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya. Dalam pengambilan keputusan penggunaan hutang ini harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari hutang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya *leverage* keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa. Tingkat penggunaan hutang dari suatu perusahaan dapat ditunjukkan oleh salah satunya menggunakan rasio hutang terhadap ekuitas (DER), yaitu rasio jumlah hutang terhadap jumlah modal sendiri. Rasio hutang terhadap ekuitas (DER) disebut juga dengan *leverage*.

Putra (2018) menyatakan bahwa kebijakan hutang perusahaan berkaitan dengan struktur modal yang optimal. Semakin besar *leverage* berarti semakin besar aktiva atau pendanaan perusahaan yang diperoleh dari hutang. Semakin besar hutang maka semakin besar kemungkinan kegagalan perusahaan untuk tidak mampu membayar hutangnya, sehingga memiliki risiko mengalami kebangkrutan. Akibatnya pasar saham akan mereaksi secara negatif yang berupa turunnya volume perdagangan saham dan harga saham yang berdampak terhadap turunnya *Intellectual Capital*.

Menurut Weston dan Copeland (1992) dalam Diana (2011) Dalam Dwi Sukirni, (2012) kebijakan hutang adalah kebijakan yang menentukan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibiayai oleh hutang. Solvabilitas (*leverage*) digambarkan untuk melihat sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri (Dwi Sukirni, 2012) Kebijakan hutang termasuk kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Penentuan kebijakan hutang ini berkaitan dengan struktur modal karena hutang merupakan salah satu komposisi dalam struktur modal.

Kebijakan hutang termasuk kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Penentuan kebijakan hutang ini berkaitan dengan struktur modal karena hutang merupakan salah satu komposisi dalam struktur modal. Perusahaan dinilai berisiko apabila memiliki porsi hutang yang besar dalam struktur modal, namun sebaliknya apabila perusahaan menggunakan hutang yang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dinilai tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan Narita (2017).

$$DEBT = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL EKUITAS}}$$

## 2.4 Kepemilikan Manajerial

Konsentrasi kepemilikan menggambarkan sebagian besar saham perusahaan yang tersebar dan dimiliki oleh struktur kepemilikan tertentu. Konsentrasi kepemilikan terjadi sebagai akibat adanya dominasi atas kepemilikan saham perusahaan oleh struktur kepemilikan tertentu. Struktur kepemilikan perusahaan terdiri dari struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan asing, dan sebagainya. Kepemilikan saham yang besar oleh pemegang saham pasti akan berdampak pada power voting yang dimiliki pemegang saham tersebut (Nugroho, 2017). Dengan demikian, pemegang saham akan memiliki peran dan kuasa dalam mempengaruhi operasi perusahaan. Berikut ini merupakan rumus mencari kepemilikan manajerial yaitu sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \text{Jumlah saham yang dimiliki manajer (\%)}$$

## 2.5 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan yang besar dapat menjadi indikator bahwa perusahaan tersebut mengalami perkembangan dan besar kecilnya ukuran perusahaan dapat tercermin dari nilai total aset yang tercantum di neraca. Perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Pada tahap tersebut, perusahaan diasumsikan telah memiliki arus kas yang positif dan prospek yang bagus dalam jangka waktu yang relatif lama. Disamping itu, perusahaan dengan total aset yang besar juga mencerminkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba (Sofyaningsih dan Hardiningsih, 2016).

Investor tentunya akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang besar. Hal tersebut didorong oleh adanya jaminan kepastian operasi dan prospek bisnis masa depan yang lebih baik. Respon dari preferensi investor tersebut akan tercermin dari peningkatan harga saham yang selanjutnya akan menyebabkan naiknya nilai perusahaan (Pratiwi, 2017). Ukuran perusahaan (SIZE) dirumuskan seperti dibawah ini:

$$\text{SIZE} = \text{Ln Penjualan (Sales)}$$

## 2.6 Umur perusahaan

Umur perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam perjalanan suatu perusahaan. Umur perusahaan dapat mencerminkan seberapa besar perusahaan tersebut. Seberapa besar suatu perusahaan dapat digambarkan dalam kedewasaan perusahaan. Kedewasaan perusahaan akan membuat perusahaan yang bersangkutan memahami apa yang diinginkan oleh stakeholder dan shareholder nya. Perusahaan yang sudah lama berdiri tentunya akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Dengan demikian, tentunya perusahaan yang sudah lama berdiri akan selalu menjaga stabilitas dan citra perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan citra, perusahaan akan berusaha mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya. Pengukuran umur perusahaan dihitung sejak berdirinya perusahaan sampai dengan data observasi (annual report) dibuat (latifah et al, 2011). Dari annual report yang diterbitkan perusahaan akan mengungkapkan seberapa bagus kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas dan citra. Umur perusahaan mencerminkan pengalaman dari perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang sudah berpengalaman akan melakukan perubahan - perubahan dalam menghasilkan informasi yang berkualitas.

Pengukuran umur perusahaan = dihitung sejak berdirinya perusahaan sampai dengan data observasi (annual report) dibuat.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Proxy	Hasil
1	Soraya (2019)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital Pada Perusahaan Property Dan Real Estate	Independen : umur perusahaan, ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan,  Dependen : Komponen Intellectual Capital	Regresi Linear Berganda	Umur perusahaan : Tahun berdirinya perusahaan  Ukuran perusahaan: LN Total aset  leverage:DEBT  profitabilitas: ROA  konsentrasi kepemilikan : menghitung rasio antara	Secara parsial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital karena semakin besar tingkat kapitalisasi pasar, maka akan semakin besar pengungkapan intellectual capital sehingga perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara

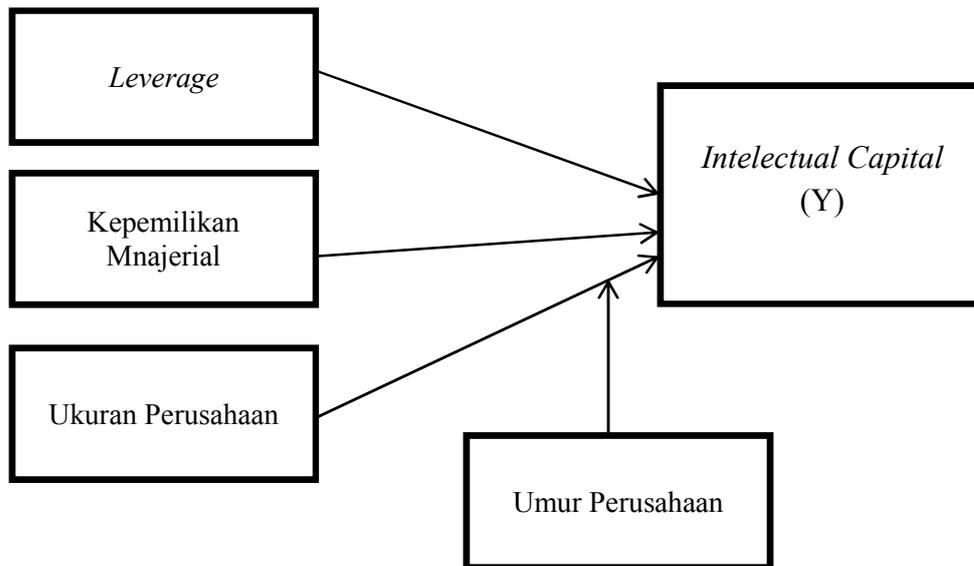
					<p>jumlah saham yang dimiliki oleh institusi terhadap jumlah seluruh lembar saham beredar perusahaan.</p> <p>Komponen Intellectual Capital: diukur dengan membagi total item pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan skor maksimal pengungkapan modal intelektual.</p>	<p>umum, karena ketika mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik. Sedangkan umur perusahaan, leverage, profitabilitas dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan intellectual capital. Secara simultan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, <i>profitabilitas</i> dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05.</p>
2	Cut Nur Aisyah, Sudarno (2018)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan R&D Terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual	<p>Independen : Struktur Kepemilikan Dan R&amp;D</p> <p>Dependen : Pengungkapan Modal Intelektual</p>	Analisis regresi berganda	<p>Struktur Kepemilikan : menghitung rasio antara jumlah saham yang dimiliki oleh institusi terhadap jumlah seluruh lembar saham beredar perusahaan.</p> <p>R&amp;D: Biaya R&amp;D/Total Aset</p> <p>Pengungkapan Modal Intelektual: diukur dengan membagi total item pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan skor maksimal pengungkapan modal intelektual.</p>	<p>Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan modal intelektual, yang berarti bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh asing dan pemerintah, maka pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin luas. Variabel R&amp;D juga menunjukkan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pengungkapan modal intelektual.</p>
3	Edya	Analisis	Independen :	Analisis	Umur	Hasil penelitian

	Aprilia (2018)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013).	Dependen : Intellectual Capital Disclosure	regresi berganda	<p>perusahaan : Tahun berdirinya perusahaan</p> <p>Ukuran perusahaan: LN Total aset</p> <p>R&amp;D: R&amp;D/Total Aset</p> <p>Tipe auditor: variabel dummy dan klasifikasi industri dari GICS.</p> <p>Intellectual Capital Disclosure: <i>Value Added Intellectual Capital</i> (VAICTM).</p>	menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan, ukuran perusahaan, R&D, dan tipe auditor berpengaruh terhadap intellectual capital disclosure. Hal ini menunjukkan bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan tipe auditor dapat mempengaruhi tinggi rendahnya intellectual capital disclosure pada perusahaan perbankan
4	Ananda (2018)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan intellectual capital yang terdaftar di BEI	<p>Independen : Profitabilitas , ukuran perusahaan dan umur perusahaan</p> <p>Dependen : intellectual capital</p>	Regresi Linear Berganda	<p>Profitabilitas: ROA</p> <p>Ukuran perusahaan: LN Total aset</p> <p>Umur perusahaan: Tahun berdirinya perusahaan</p> <p>Leverage: DEBT</p> <p>Intellectual Capital : <i>Value Added Intellectual Capital</i> (VAICTM).</p>	Hasil penelitian menunjukan profitabilitas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap intellectual capital, sedangkan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap intellectual capital karena penggunaan leverage yang semakin besar tidak berdampak pada peningkatan kinerja modal intelektual perusahaan. Penggunaan leverage yang semakin besar justru menurunkan kinerja modal intelektual perusahaan.

5	Santi Dwie Lestari (2019)	Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia	Independen : Intellectual Capital  Dependen : Kinerja	Analisis regresi linear berganda	Intellectual Capital : <i>Value Added Intellectual Capital</i> (VAICTM).  Kinerja ROA, BOPO, FDR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intellectual capital berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan intellectual capital pada periode sebelumnya berpengaruh terhadap kinerja keuangan periode berikutnya.
6	Gianpaolo Iazzolino, dkk (2019)	Quantitative Intellectual Capital based methodology for Firm Valuation	Independen : Cash Flow, Financial performance, Market Value.  Dependen : Intellectual Capital	Analisis regresi linear berganda	Intellectual Capital : <i>Value Added Intellectual Capital</i> (VAICTM).  Market Value: <i>Revised DCF assessed value/Intellectual capital value</i>	Findings show that this approach gives a more fair evaluation able of taking account of the “hidden” value that could remain unconsidered when applying “traditional” valuation approaches. In fact, findings demonstrated that, from a financial standpoint, the difference between DCF and QuIC evaluation can be recognised as the worth of intellectual capital assets.
7	Shadi Abualoush (2019)	The Role Of Knowledge Management Process And Intellectual Capital As Intermediary Variables Between Knowledge Management Infrastructure And Organization Performance	Independen : knowledge management infrastructure, knowledge management process, intellectual capital, organization performance,  Dependen : Intellectual Capital	Analisis regresi linear berganda	Intellectual Capital : <i>Value Added Intellectual Capital</i> (VAICTM).	Results indicated that knowledge management infrastructure had a positive effect on knowledge management process. In addition, knowledge management process impacted positively intellectual capital and organization performance and mediated the relationship between knowledge management infrastructure and intellectual capital. However, knowledge management infrastructure did not positively associate to organization performance.

8	Susanti (2016)	Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Di BEI Periode 2013-2015	Independen : Intellectual Capital Dependen : Nilai Perusahaan	PLS	Intellectual Capital : <i>Value Added Intellectual Capital</i> (VAICTM).  Nilai perusahaan: PBV Tobin's Q, PER	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Intellectual Capital berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
9	Susanti dan Firda (2019)	Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Ntellectual Capital	Independen : Leverage Dan Profitabilitas Dependen : Pengungkapan Intellectual Capital	Analisis regresi linear berganda	Pengungkapan Intellectual Capital Score = $di/M \times 100\%$  Leverage : DER Profitabilitas : ROA	Dapat dilihat bahwa variabel leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Intellectual Capital. Dapat dilihat bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Intellectual Capital
10	Winda Rika dan Reska (2019)	Keputusan Investasi, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Terhadap Nilai Perusahaan	Independen : Keputusan Investasi, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Dependen : Nilai Perusahaan	Regresi Linear Berganda	Keputusan Investasi : PER  Profitabilitas: ROE  Pertumbuhan : Total asset  Nilai perusahaan: Tobin's Q,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan investasi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu menciptakan keputusan investasi yang tepat maka aset perusahaan akan menghasilkan kinerja yang optimal sehingga memberikan sinyal positif kepada investor.

## 2.8 KERANGKA PIKIR



Sumber : Febri kartika (2019)

Dimodifikasi oleh : Brigita Gilang Kinanti (2020)

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pikir**

## 2.9 Hipotesis Penelitian

### 2.9.1 *Leverage Terhadap Pengungkapan Intelektual Capital*

Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Hutang adalah instrumen yang sangat sensitif terhadap perubahan nilai perusahaan. Semakin tinggi proporsi hutang, maka semakin tinggi harga saham, namun pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil dari pada biaya yang ditimbulkannya. Para pemilik perusahaan lebih suka jika perusahaan menciptakan hutang.

Dharmastuti (2013) menyatakan bahwa hutang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya. Dalam pengambilan keputusan penggunaan hutang ini harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari hutang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya *leverage* keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa. Tingkat penggunaan

hutang dari suatu perusahaan dapat ditunjukkan oleh salah satunya menggunakan rasio hutang terhadap *ekuitas* (DER), yaitu rasio jumlah hutang terhadap jumlah modal sendiri. Rasio hutang terhadap ekuitas (DER) disebut juga dengan *leverage*.

Putra (2018) menyatakan bahwa kebijakan hutang perusahaan berkaitan dengan struktur modal yang optimal. Semakin besar *leverage* berarti semakin besar aktiva atau pendanaan perusahaan yang diperoleh dari hutang. Semakin besar hutang maka semakin besar kemungkinan kegagalan perusahaan untuk tidak mampu membayar hutangnya, sehingga memiliki risiko mengalami kebangkrutan. Akibatnya pasar saham akan mereaksi secara negatif yang berupa turunnya volume perdagangan saham dan harga saham yang berdampak terhadap turunnya *Intellectual Capital*.

Menurut Weston dan Copeland (1992) dalam Diana (2011) Dalam Dwi Sukirni, (2012) kebijakan hutang adalah kebijakan yang menentukan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibiayai oleh hutang. Solvabilitas (*leverage*) digambarkan untuk melihat sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri (Dwi Sukirni, 2012) Kebijakan hutang termasuk kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Penentuan kebijakan hutang ini berkaitan dengan struktur modal karena hutang merupakan salah satu komposisi dalam struktur modal.

Ha<sub>1</sub> : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Intelektual Capital* perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

### **2.9.2 Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan *Intelektual Capital***

Konsentrasi kepemilikan tidak menggambarkan sebagian besar saham perusahaan yang tersebar dan dimiliki oleh struktur kepemilikan tertentu. Konsentrasi kepemilikan terjadi sebagai akibat adanya dominasi atas kepemilikan saham perusahaan oleh struktur kepemilikan tertentu. Struktur kepemilikan perusahaan terdiri dari struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan asing, dan sebagainya. Kepemilikan saham yang besar oleh pemegang saham pasti akan berdampak pada *power voting* yang dimiliki pemegang saham tersebut (Nugroho, 2017). Dengan demikian, pemegang saham akan memiliki peran dan kuasa dalam mempengaruhi operasi perusahaan.

Ha<sub>2</sub> : Kepemilikan Manejerial berpengaruh signifikan terhadap *Intelektual Capital* perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

### **2.9.3 Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Intelektual Capital***

Ukuran perusahaan yang besar dapat menjadi indikator bahwa perusahaan tersebut mengalami perkembangan dan besar kecilnya ukuran perusahaan dapat tercermin dari nilai total aset yang tercantum di neraca. Perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Pada tahap tersebut, perusahaan diasumsikan telah memiliki arus kas yang positif dan prospek yang bagus dalam jangka waktu yang relatif lama. Disamping itu, perusahaan dengan total aset yang besar juga mencerminkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba (Sofyaningsih dan Hardiningsih, 2016). Investor tentunya akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang besar. Hal tersebut didorong oleh adanya jaminan kepastian operasi dan prospek bisnis masa depan yang lebih baik. Respon dari preferensi investor tersebut akan tercermin dari peningkatan harga saham yang selanjutnya akan menyebabkan naiknya nilai perusahaan (Pratiwi, 2017).

Ha<sub>3</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Intelektual Capital* perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018

### **2.9.4 Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Intelektual Capital***

Umur perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam perjalanan suatu perusahaan. Umur perusahaan dapat mencerminkan seberapa besar perusahaan tersebut. Seberapa besar suatu perusahaan dapat digambarkan dalam kedewasaan perusahaan. Kedewasaan perusahaan akan membuat perusahaan yang bersangkutan memahami apa yang diinginkan oleh stakeholder dan shareholder nya. Perusahaan yang sudah lama berdiri tentunya akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Dengan demikian, tentunya perusahaan yang sudah lama berdiri akan selalu menjaga stabilitas dan citra perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan citra, perusahaan akan berusaha mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya. Pengukuran umur perusahaan dihitung sejak berdirinya perusahaan sampai dengan data observasi

(*annual report*) dibuat (latifah, 2011). Dari *annual report* yang diterbitkan perusahaan akan mengungkapkan seberapa bagus kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas dan citra. Umur perusahaan mencerminkan pengalaman dari perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang sudah berpengalaman akan melakukan perubahan - perubahan dalam menghasilkan informasi yang berkualitas.

Ha<sub>4</sub> : Umur perusahaan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *Intelektual Capital* perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018

Ha<sub>5</sub> : Umur perusahaan memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *Intelektual Capital* perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018

Ha<sub>6</sub> : Umur perusahaan memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Intelektual Capital* perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018